



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN – PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

**Broadway Musical sebagai bentuk Diplomasi Budaya
Amerika Serikat terhadap Indonesia melalui program
Youth Excellent on Stage (YES) Academy 2016**

Skripsi

Oleh

Jennifer Aprilia

2014330042

Bandung

2018



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN – PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

**Broadway Musical sebagai bentuk Diplomasi Budaya
Amerika Serikat terhadap Indonesia melalui program
Youth Excellent on Stage (YES) Academy 2016**

Skripsi

Oleh

Jennifer Aprilia

2014330042

Pembimbing

Ratih Indraswari, S.IP., M.A.

Bandung

2018

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Jennifer Aprilia
Nomor Pokok : 2014330042
Judul : *Broadway Musical* sebagai bentuk Diplomasi Budaya Amerika Serikat terhadap Indonesia melalui program *Youth Excellent on Stage (YES) Academy 2016*

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Senin, 8 Januari 2018
Dan dinyatakan **LULUS**


Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota
Sapta Dwikardana, Ph.D

: 


Sekretaris

Ratih Indraswari, S.IP., M.A.


: 

Anggota

Dr. Atom Ginting Munthe

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik


Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si



Surat Pernyataan

Saya yang bertandatangan dibawah ini

Nama : Jennifer Aprilia
NPM : 2014330042
Jurusan/Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional
Judul : *Broadway Musical* sebagai bentuk Diplomasi Budaya Amerika Serikat terhadap Indonesia melalui program *Youth Excellent on Stage (YES) Academy 2016*

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 12 Desember 2017



Jennifer Aprilia Wangsa Kencana

Kata Pengantar

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan rahmatNya sehingga skripsi yang berjudul “*Broadway Musical* sebagai bentuk Diplomasi Budaya Amerika Serikat terhadap Indonesia melalui program *Youth Excellent on Stage (YES) Academy 2016*” dapat selesai tepat waktu. Selama pembuatan skripsi pun penulis juga mendapat banyak dukungan dan juga bantuan dari berbagai pihak, maka dari itu penulis haturkan banyak terima kasih kepada:

1. Mbak Ratih Indraswari, S.IP., M.A., selaku dosen pembimbing skripsi penulis, yang telah memberikan dorongan dan masukan kepada penulis.
2. Mbak Dr. Sukawarsini Djelantik, selaku dosen pembimbing seminar penulis, yang telah memberikan dorongan dan masukan kepada penulis.
3. Mr. John Ferguson, selaku pendiri *Youth Excellent on Stage (YES) Academy*, yang telah mengizinkan dan membantu penulis untuk melakukan penelitian terhadap peserta *YES Academy*.
4. Mas Sapta Dwikardana, Ph.D., dan Bang Dr. Atom Ginting Munthe, selaku dosen penguji sidang skripsi penulis, yang telah memberikan banyak masukan yang berharga kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari para pembaca untuk penyempurnaan makalah ini kedepannya. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas perhatian dan kerjasamanya.

Bandung, 12 Desember 2017

Penulis

Jennifer Aprilia

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Tuhan Yang Maha Esa, atas segala penyertaan, bimbingan dan kekuatan yang telah diberikan kepada penulis.
2. Orang tua penulis, Almarhum *daddy* yang selalu mendukung seluruh cita-cita penulis, selalu menjadi pendukung nomor satu dalam segala hal positif yang dilakukan oleh penulis. *Mommy* yang tidak pernah berhenti mendoakan penulis, dan selalu ada untuk mendengarkan keluh kesah penulis. Terima kasih banyak *mommy daddy*, kalian merupakan bukti kasih Tuhan.
3. Kedua kakak penulis, Jessica Kencana dan Jeffrey Kencana, yang selalu menjadi kakak, sahabat, dan teman serta pendukung penulis dari kecil hingga mendapatkan gelar sarjana.
4. Opa dan Oma penulis yang telah menjadi orang tua kedua penulis, yang juga telah menjaga penulis dari kecil hingga saat ini.
5. Om dan tante penulis yang telah mendukung penulis baik secara moril maupun materil hingga dapat menyelesaikan pendidikan penulis.
6. Seluruh keluarga besar penulis yang selalu mendukung dan mendoakan penulis, baik dalam studi maupun bidang lainnya.
7. Henry Reffanto, teman, sahabat, partner kerja, pacar dan sekaligus keluarga bagi penulis. Terima kasih banyak sudah selalu mendukung, menemani, mendengarkan keluh kesah, menjadi pelampiasan emosi, menjadi tempat berteduh, bersandar dan menjadi seseorang yang selalu mengajak penulis untuk mengandalkan Tuhan selama 24/7. Terima kasih banyak untuk dukungan dan kesetiiaannya sejak awal perkuliahan hingga akhirnya penulis dapat lulus. *I won't be this good without you, de. Thank you so much.*
8. Debora Kristiana, Amy Debora, Sherly Mega Putri dan Feby Elvany, saudara bukan sahabat. Terima kasih atas pertemanan kasar dan kurang berfaedah selama 3,5 tahun yang boleh dialami bersama dengan penulis. Semangat ya skripsi kalian!
9. Malvin Vilio, Alvin Rivaldi, Patricia Leonita, Tara Nursalim, Dimas Anindito, Aldea Nisita, dan seluruh teman-teman Paduan Suara Mahasiswa UNPAR yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih banyak untuk pertemanannya yang sudah memberikan banyak pelajaran tentang kehidupan bagi penulis. Terima kasih untuk kesempatan bernyanyi bersama yang sekaligus menjadi pelarian penulis selama 3,5 tahun.

10. Alya Nurshabrina dan Ray Maximilian, senior penulis yang sudah sangat banyak membantu sejak penulis mengerjakan seminar sampai skripsi. Terima kasih banyak.
11. Yulius Duta dan Leo Dimas, sahabat penulis yang selalu menyemangati penulis selama kuliah sampai selesai walaupun dari jarak jauh.
12. Teman-teman *YES Academy 2016* yang sudah bersedia untuk membantu penelitian penulis.
13. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya, Sub Direktorat Warisan Budaya Benda Dunia, yang telah memberikan kesempatan berharga kepada penulis untuk menjalankan kerja praktek magang dan membantu penulis dalam mengumpulkan data penelitian.
14. Seluruh dosen HI UNPAR yang sudah memberikan pelajaran berharga bagi penulis, bukan hanya akademik tapi juga pelajaran tentang kehidupan. *Thank you so much*, Mas Mbak.
15. Pak Huntoro, dosen Kewarganegaraan penulis, yang sudah bersedia direpotkan untuk mengeluarkan nilai lebih cepat hanya untuk sidang skripsi penulis. Terima kasih banyak, Pak.
16. Teman-teman seperjuangan HI UNPAR 2014 dan FISIP UNPAR 2014 yang sudah menjadi teman baik dan penyemangat bagi penulis dalam menjalani masa-masa kuliah.
17. Pak Boni dan Bu Euis, penjaga kost penulis yang sudah seperti orang tua penulis, yang selalu menanyakan perkembangan skripsi penulis.
18. Semua pihak yang telah mendukung dan mendoakan penulis, yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih banyak untuk doa dan dukungan yang tak terhingga bagi keberhasilan penulis. Semoga semua yang baik dikembalikan kepada kalian juga.

ABSTRAK

Nama : Jennifer Aprilia Wangsa Kencana
NPM : 2014330042
Judul Skripsi : Broadway Musical sebagai bentuk Diplomasi Budaya Amerika Serikat melalui program *Youth Excellent on Stage (YES) Academy 2016*

Amerika Serikat berinisiatif untuk memanfaatkan industri kesenian *Broadway Musical* sebagai instrumen diplomasi budaya AS yang memiliki misi untuk memperbaiki citra AS di mata dunia internasional serta memberikan pengaruh ‘Amerikanisasi’. Setelah sempat kehilangan citra positif akibat tragedi 9/11 tahun 2001, akhirnya perlahan-lahan AS mulai berdiri kembali dengan strategi diplomasi budaya melalui program *Broadway Musical* yang menggabungkan seni musik, tari dan peran yang diangkat dari tradisi *Hollywood*. Dalam misi diplomasi budaya ini AS membentuk suatu wadah kesenian dalam bentuk beasiswa *summer program: Youth Excellent on Stage (YES) Academy* dan diselenggarakan di Indonesia pada 1-12 Agustus 2016 lalu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah *Broadway Musical* dalam *YES Academy 2016* mampu untuk memberikan pengaruh Amerikanisasi kepada para generasi muda Indonesia, baik dari segi *lifestyle*, penggunaan bahasa dan isu kesetaraan gender. Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan *soft power* dan diplomasi budaya. Diplomasi budaya AS dalam bentuk *broadway musical YES Academy 2016* dinyatakan berhasil mempengaruhi masyarakat Indonesia untuk memiliki cara pandang seperti AS, dan tentunya memiliki pandangan positif terhadap AS.

Kata Kunci: Amerika Serikat, Indonesia, Diplomasi, Budaya, *Broadway*, Musik

ABSTRACT

Name : Jennifer Aprilia Wangsa Kencana
Student ID : 2014330042
Title : *Broadway Musical as a form of United States' Cultural Diplomacy through the Youth Excellent on Stage (YES) 2016 program*

The United States took the initiative to utilize the Broadway Musical art industry as an instrument of US cultural diplomacy that has a mission to improve the image of the US in the eyes of the international world as well as to influence 'Americanization'. Having lost a positive image due to the tragedy of 9/11, the US gradually began to stand back with a strategy of cultural diplomacy through the Broadway Musical program that incorporated the art of music, dance and roles raised from the Hollywood tradition. In this cultural diplomacy mission the US government established the Summer Scholarship Program: Youth Excellent on Stage Academy (YES) and held in Indonesia from 1-12 August 2016. This study aims to determine whether Broadway Musical in YES Academy 2016 is able to provide American influence to the young generation of Indonesia, both in terms of lifestyle, language, freedom of expression and gender equality. The study was conducted using soft power and cultural diplomacy. US cultural diplomacy in the form of Broadway musical YES Academy 2016 was successfully influenced Indonesian people to have a worldview like the US, and certainly has a positive view of the US.

Keywords: United States, Indonesia, Diplomacy, Culture, Broadway, Music

Daftar Isi

Kata Pengantar	i
Ucapan Terima Kasih	ii
Abstrak	iv
<i>Abstract</i>	v
Daftar Isi	vi
BAB I: Pendahuluan	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Identifikasi Masalah	5
1.2.1. Pembatasan Masalah	8
1.2.2. Rumusan Masalah	9
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
1.3.1. Tujuan Penelitian	9
1.3.2. Kegunaan Penelitian	10
1.4. Tinjauan Pustaka dan Kerangka Pemikiran	10
1.4.1. Tinjauan Pustaka	10
1.4.2. Kerangka Pemikiran	17
1.4.2.1. Soft Power	17
1.4.2.2. Diplomasi Budaya	19
1.5. Metodologi Penelitian	23
1.5.1. Metode Penelitian	23
1.5.1.1. Metode Kuesioner	26
1.5.2. Teknik Pengumpulan Data	30
1.6. Sistematika	30
BAB II: Diplomasi Budaya Amerika Serikat dalam bentuk <i>Broadway Musical YES Academy 2016</i>	32
2.1. Diplomasi Budaya dan Kepentingan Nasional Amerika Serikat	32
2.2. Perkembangan Diplomasi Budaya Amerika Serikat	34
2.3. Karakter Diplomasi Budaya Amerika Serikat	36
2.4. Sejarah <i>Broadway Musical</i>	40
2.5. <i>Broadway Musical</i> dalam program <i>YES Academy 2016</i>	46

BAB III: Analisis Pengaruh Budaya Amerika Serikat Studi Kasus <i>Broadway Musical</i> dalam program <i>YES Academy 2016</i>	49
3.1. Profil Responden	51
3.1.1. Usia	52
3.1.2. Agama	52
3.1.3. Gender	53
3.1.4. Pendidikan Terakhir	53
3.1.5. Asal Kota	54
3.2. Analisis Hasil Kuesioner	55
3.2.1. Language Effect	55
3.2.2. Lifestyle Effect	64
3.2.3. Value and Ideology Effect	70
BAB IV: Kesimpulan dan Saran	78
4.1. Kesimpulan	78
4.2. Saran	80
Daftar Pustaka	81

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dunia internasional telah mengalami begitu banyak peristiwa-peristiwa sejarah yang pada akhirnya membentuk tatanan global seperti yang dialami oleh masyarakat saat ini, baik dari segi politik, ekonomi, maupun sosial budaya, termasuk perkembangan kesenian yang sudah mendunia. Berbicara mengenai budaya dalam ilmu Hubungan Internasional, tentu tidak akan terlepas dari kehadiran diplomasi budaya yang hingga kini masih diyakini sebagai salah satu cara untuk mewujudkan kepentingan nasional masing-masing negara.

Diplomasi budaya yang merupakan salah satu diplomasi baru bersifat lebih terbuka, cenderung informal, lebih santai bila dibandingkan dengan diplomasi tradisional yang terkesan kaku, dan melibatkan lebih banyak aktor¹, baik negara maupun bukan negara, seperti contohnya diplomasi budaya AS terhadap Indonesia melalui kegiatan YES Academy yang menggunakan musik sebagai alat diplomasi dan melibatkan aktor non negara, yaitu *American Voices* yang merupakan sebuah organisasi non pemerintah.² Selain sifat-sifat yang telah

¹ Dinda Claudia Ayu Eka Putri, "Identifikasi Dinamika Pola-Pola Diplomasi", 2017, diakses pada 27 November 2017, diakses di [http://d-claudia-a-e-p-fisip14.web.unair.ac.id/artikel_detail-171043-SOH203%20\(Negosiasi%20dan%20Diplomasi\)-Identifikasi%20Dinamika%20PolaPola%20Diplomasi.html](http://d-claudia-a-e-p-fisip14.web.unair.ac.id/artikel_detail-171043-SOH203%20(Negosiasi%20dan%20Diplomasi)-Identifikasi%20Dinamika%20PolaPola%20Diplomasi.html)

² Sri Yanti Nainggolan, "Peserta YES Academy 2016 Tampilkan Pertunjukan Memukau", *Metro TV News*, diakses pada 27 November 2017, diakses di

dipaparkan, sifat lainnya yang juga dimiliki oleh diplomasi budaya adalah fleksibel. Diplomasi budaya dapat dikatakan bersifat fleksibel karena melibatkan seluruh aktor dan dapat beradaptasi sesuai dengan kepentingan dan kemampuan dari aktor pelaku diplomasi.³ Sebagai contoh, AS memiliki banyak kemampuan dari segi budaya untuk dijadikan alat diplomasi. Salah satu kemampuannya yaitu dari segi makanan, seperti A&W, KFC, McDonalds, dan lain sebagainya. Namun, disaat AS merasa bahwa makanan saja tidak cukup untuk memenuhi kepentingan nasional AS, maka diplomasi budaya dapat dilakukan dari segi budaya lainnya, yaitu misalnya dari segi musik.

Diplomasi budaya AS sudah dimulai sejak masa pemerintahan presiden Dwight D. Eisenhower, dengan misi untuk mengubah citra AS di dunia internasional yang dikenal menyukai peperangan dan mengutamakan kekuatan dan kekuasaan.⁴ Kemudian untuk mempertegas misi diplomasi budaya AS tersebut, pada tahun 1954 presiden Eisenhower membentuk ANTA, *American National Theater and Academy*, yang bertugas sebagai pusat pengembangan seni musik, tari dan teater berskala global hingga tahun 1963.⁵

Selain citra negatif AS yang menyukai peperangan dan menginginkan kekuasaan sejak masa Perang Dunia, AS kembali menuai citra negatif bagi masyarakat dunia terkait dengan tragedi 9/11. Tragedi 9/11 dikenal dengan salah

<http://hiburan.metrotvnews.com/musik/9K5GPxb-peserta-yes-academy-2016-tampilkan-pertunjukan-memukau>

³ June Cahyaningtyas dan Sri Issundari, "Place Branding dalam Hubungan Internasional", Yogyakarta: Deepublish 2016, hal. 77

⁴ Ansari, E.A, "Shaping the Policies of Cold War Music Diplomacy: An Epistemic Community of American Composers", *Diplomatic History*, 36:41-52

⁵ David Weinberg, "Towards an American National Theatre", *The Association for Scottish Literary Studies*, diakses pada 4 Desember 2017, diakses di <http://asls.arts.gla.ac.uk/S77-Weinberg.html>

satu peristiwa terburuk yang pernah menyerang AS. Walaupun pada tragedi tersebut AS merupakan korban dari serangan terorisme internasional, namun tindakan balasan dari AS nampaknya menuai respons yang lebih buruk dari masyarakat dunia.⁶ AS menyadari bahwa tragedi 9/11 merupakan hasil perbuatan Osama bin Laden dan kaki tangannya yang mengatasnamakan umat Muslim. Sehingga, sebagai bentuk balasan, AS dibawah pimpinan presiden Bush, menjatuhkan serangan kepada Afganistan, yang disambut dengan demonstrasi tanda ketidaksetujuan masyarakat dunia, khususnya bagian Timur, terhadap tindakan AS terhadap umat Muslim. Indonesia termasuk sebagai negara yang tidak setuju dengan tindakan balasan AS.⁷ Hal ini ditandai dengan adanya demonstrasi yang dilakukan oleh organisasi-organisasi Islam di Indonesia seperti FPI (Front Pembela Islam), Hizbuthahrir, HMI (Himpunan Mahasiswa Islam), HAMMAS (Himpunan Mahasiswa Muslim Antar Kampus), KISDI (Komite Indonesia untuk Solidaritas Dunia Islam) dan lain sebagainya yang melakukan aksi demonstrasi di berbagai kota di Indonesia.⁸ Bahkan sebagai bentuk peringatan kepada AS, sebuah kelompok masyarakat Islam bernama Laskar Jundulah di Solo mengancam akan melakukan *sweeping* terhadap masyarakat AS yang tinggal di Solo.⁹ Masyarakat sangat tidak setuju dengan tindakan balasan AS, karena hal ini dinilai sebagai bentuk upaya AS untuk mendiskreditkan umat

⁶ "Peristiwa 11 September 2001 dan Akibatnya terhadap Hubungan Islam Kristen", *Binarspeaks*, diakses pada 15 Oktober 2017, <http://oldposts.binarspeaks.net/?p=90>

⁷ "11 September: Peristiwa yang Mengubah Amerika", *IRIB Indonesia Radio*, diakses pada 15 Oktober 2017, http://indonesian.irib.ir/ranah/telisik/item/69225-11_September-_Peristiwa_yang_Mengubah_Amerika

⁸ *Ibid.*

⁹ *Ibid.*

Muslim di seluruh dunia, apalagi dengan kondisi presiden Bush yang juga membenci Muslim.¹⁰ Sejak saat itu juga, terjadi kesenjangan antara hubungan masyarakat Muslim dan Non Muslim. Citra negatif AS yang tersebar di mata dunia setelah Peristiwa 9/11 dan tindakan balasan AS menjadi alasan yang sangat tepat bagi AS untuk mengencarkan diplomasi budaya.

Menyadari hal tersebut, maka AS mulai mengencarkan diplomasi budayanya dalam bidang *broadway musical* yang menyatukan unsur seni peran, tari dan musik, dengan memanfaatkan penemuan-penemuan dari para musisi AS yang sudah tidak dapat dipungkiri lagi kehebatannya, bukan hanya di dalam negara AS sendiri, melainkan sampai ke pelosok negeri lainnya, seperti salah satunya Indonesia yang banyak mengadopsi musik karya musisi AS.

AS memiliki begitu banyak jenis seni musik yang sangat mempengaruhi dan mengembangkan industri musik dunia khususnya benua Asia, seperti Singapura, Malaysia, Filipina, dan termasuk di Indonesia. Ditambah lagi dengan banyaknya konser-konser musik oleh artis AS seperti Mariah Carey, Brian McKnight, Ed Sheeran dan Coldplay yang diadakan di secara bergantian di kota-kota besar di dunia. Melihat hal ini, kemampuan *Broadway Musical* sebagai budaya AS dalam memberikan pengaruh budaya serta memperbaiki citra AS menjadi tidak diragukan lagi.

¹⁰ Eriec Dieda, "Peristiwa Teror 9/11 dan Fitnah Besar Bagi Umat Islam Dunia", *Nusantara News*, diakses pada 4 Desember 2017, diakses di <https://nusantaranews.co/peristiwa-teror-911-dan-fitnah-besar-bagi-umat-islam-dunia/>

1.2. Identifikasi Masalah

Amerika Serikat merupakan negara besar yang dikenal dengan kekuasaannya di bidang *hard power*, baik militer yang bersifat memaksa dan digunakan sebagai upaya pencegahan, maupun ekonomi yang bersifat memaksa dan digunakan sebagai upaya pembujukan. Pada masa lampau, *hard power* merupakan kekuatan nomor satu yang dimiliki oleh AS untuk menguasai dunia. Namun saat ini, kekuatan tersebut tidak lagi menjadi cara yang sempurna untuk diterapkan, mengingat bahwa ‘rasa takut’ tidak dapat bertahan selamanya. *Hard power* hanya dapat memunculkan rasa takut terhadap penguasa, namun tidak memunculkan keinginan untuk terus mengikuti. Lebih dari itu, *hard power* cenderung memunculkan rasa ingin melawan penguasa. Seperti dapat dilihat pada tabel 1.1 mengenai perbandingan antara *hard power* dan *soft power*.¹¹

Tabel 1.1. Perbandingan *Hard Power* dan *Soft Power*

Type	Hard Power		Soft Power
	Military	Economic	
Behavior	Coercion; Deterrence	Inducement; Coercion	Attraction; Agenda- setting; cooptation
Resources	force; threats	sanction; payment	values; culture; policies; institution
Government Policies	Coercive diplomacy; war;	Aid; bribes	Public Diplomacy;

¹¹ Eytan Gilboa, "Searching for A Theory of Public Diplomacy", *Annals of the American Academy of Political and Social*, Sage Publikations Inc:2008, Vol. 616, hal. 61

	alliance		Bilateral and multilateral diplomacy
--	----------	--	--------------------------------------

Diplomasi budaya melalui seni musik menjadi *soft power* yang tepat bagi Amerika Serikat (AS) sejak dimulainya pada tahun 1954 pada masa pemerintahan presiden Dwight Eisenhower, mengingat AS merupakan negara yang angkuh, berkuasa, menyukai peperangan.

Kepentingan nasional AS di Indonesia tentu tidak sedikit jika melihat betapa gencarnya AS melakukan diplomasi budaya, guna membersihkan imejnya di mata Indonesia setelah tragedi 9/11 yang membuat masyarakat Muslim di Indonesia turut melakukan pemberontakan terhadap AS. Seperti yang kita ketahui dan dapat terlihat bahwa pandangan AS terhadap Indonesia didasari oleh kepentingan politik dan ekonomi.¹² Selain untuk membersihkan imej buruk dari masyarakat dunia, AS mengencarkan diplomasi budaya terhadap Indonesia juga karena AS melihat *market share* yang besar yang dapat dipergunakan untuk mendistribusikan produk-produk hasil produksi AS, dan juga untuk kepentingan industri di bidang jasa dan investasi. Disamping itu, AS melihat bahwa Indonesia merupakan negara yang sangat kaya dan berada pada posisi yang sangat strategis, sehingga akan sangat banyak keuntungan yang dapat diterima oleh AS apabila menjalin kerjasama dengan Indonesia.¹³

¹² Baskara T. Wardaya, "Indonesia Melawan Amerika: Konflik Perang Dingin, 1953-1963", diakses dari http://www.kompasiana.com/muchlisjogja/keterlibatan-amerika-dalam-perpolitikan-indonesia-pada-awal-kemerdekaan-kepentingan-politik-dan-ekonomi_552a45716ea8348173552cff, diakses pada 6 Februari 2017

¹³ Muchlis Jogja, "Keterlibatan Amerika dalam Perpolitikan Indonesia", Kompasiana, diakses dari <http://www.kompasiana.com/muchlisjogja/keterlibatan-amerika-dalam-perpolitikan-indonesia-pada->

Diplomasi budaya AS, khususnya di bidang seni musik berhasil mempengaruhi pola budaya masyarakat dunia. Bahkan pada era kontemporer ini, hampir seluruh musik yang dihasilkan oleh setiap negara adalah jenis musik yang diadopsi dari AS, seperti *Blues*, *Jazz*, *Funk*, Pop dan bahkan *Broadway Musical*. Hal ini jelas sangat mempengaruhi industri musik sebuah negara, dan memunculkan adanya istilah Westernisasi atau yang lebih tepat adalah Amerikanisasi, karena secara sadar dan tidak sadar, industri musik dunia dipenuhi dengan musik-musik asal AS.

Apabila diteliti lebih lanjut, bukan hanya AS yang melakukan upaya diplomatik menggunakan seni kebudayaan, tetapi juga beberapa negara seperti Indonesia dan Spanyol. Indonesia sebagai negara yang sangat kental dengan budaya, baik kesenian di bidang musik, tarian, lukisan dan sebagainya, tentu juga menjadi salah satu negara yang mengadopsi musik asal AS. Indonesia sendiri memiliki begitu banyak kesenian yang seringkali dijadikan daya jual negara terhadap turis asing. Tidak jarang juga Indonesia mempertontonkan budaya Indonesia yang sangat beragam kepada masyarakat asing di luar negeri. Namun sayangnya, pertunjukan seni saja belum cukup bagi Indonesia untuk menambah devisa negara. Lain halnya dengan AS, seperti yang dilansir oleh *Musical Promenade*, dengan *Broadway Musical* yang begitu menjual, AS mendapatkan sangat banyak pemasukan hingga New York dapat menjadi kota yang sangat megah hingga kini.¹⁴

[awal-kemerdekaan-kepentingan-politik-dan-ekonomi_552a45716ea8348173552cff](#), diakses pada 6 Februari 2017

¹⁴ Mike BM, 'Broadway, Identitas dan Pundi', *A Musical Promenade*, diakses pada 15 Februari 2017, diakses di <http://musicalprom.com/2008/06/07/broadway-identitas-dan-pundi/>

1.2.1. Pembatasan Masalah

Diplomasi budaya Amerika Serikat merupakan cakupan yang sangat luas. Oleh karena itu, penulis hanya akan membatasi fokus penelitian kepada diplomasi budaya AS yang berhubungan dengan seni *Broadway Musical* dan kaitannya dalam program *YES Academy*. *Broadway Musical* merupakan kesenian yang lahir, tumbuh dan berkembang di AS, serta mengandung banyak unsur kehidupan masyarakat AS, seperti cara berpakaian, bahasa pengantar, cara pandang masyarakat, *lifestyle*, dan lain sebagainya. *Broadway Musical* kemudian diperkenalkan lebih dalam kepada masyarakat Indonesia melalui program *YES Academy* yang diadakan langsung di Jakarta, Indonesia pada tahun 2016.

Penulis akan membatasi masa penelitian pada tahun 2016, karena pada 1-12 Agustus 2016 telah dilaksanakan program *YES Academy* sebagai bentuk diplomasi budaya AS terhadap Indonesia, dengan menempatkan Indonesia sebagai tuan rumah.¹⁵ Seperti telah diketahui bahwa Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penduduknya beragama Islam. AS sebagai negara yang pernah terlibat konflik dengan para penduduk Muslim tentunya menganggap Indonesia sebagai sasaran yang tepat untuk mencapai kepentingan AS, yaitu memperbaiki citra di mata dunia.

¹⁵ *YES ASEAN*, American Arts Festival, diakses pada 24 Maret 2017, diakses di <http://www.americanartsfestival.org/yes-academy-asean.html>

1.2.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah tersebut, maka penulis merumuskan pertanyaan penelitian yang akan dikaji sebagai berikut:

“Bagaimana pengaruh budaya AS dalam bentuk *Broadway Musical* terhadap gaya hidup dan cara pandang peserta *YES Academy 2016* di Indonesia?”

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk memperlihatkan suatu peran yang kompleks antara AS dan program *YES Academy*, khususnya dengan hadirnya *Broadway Musical* di ranah industri musik dunia. Penelitian juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana perkembangan kesenian *Broadway Musical* AS hingga menjadi besar dan kemudian membentuk program *YES Academy* sebagai salah satu wadah untuk memperkaya wawasan dunia mengenai *Broadway Musical*. Disamping itu, penelitian budaya ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi yang dilakukan oleh AS untuk menyebarkan ‘Amerikanisasi’ melalui budaya *Broadway Musical* yang dimilikinya. Disaat yang bersamaan pula, penulis ingin membagikan pengalaman yang dialaminya pada Agustus 2016 saat terjun langsung dalam program *YES Academy* yang diselenggarakan oleh *American Voices*, sebuah organisasi non pemerintah asal AS.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pengembangan studi Ilmu Hubungan Internasional, khususnya dalam bidang kesenian dan kebudayaan sebagai *soft power* yang akan sangat berperan dalam kegiatan diplomasi antar negara. Disamping itu, penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan informasi yang dapat digunakan pada masa mendatang, khususnya bagi pemerhati kegiatan hubungan internasional di bidang diplomasi budaya sebagai referensi penelitian.

1.4. Tinjauan Pustaka dan Kerangka Pemikiran

1.4.1. Tinjauan Pustaka

Pembahasan pertama diawali dengan jurnal karya Milton C. Cummings Jr. yang berjudul *Cultural Diplomacy and the United States Government: A Survey*. Cummings mendefinisikan diplomasi budaya sebagai bentuk pertukaran ide, informasi, seni dan segala aspek kebudayaan, termasuk juga kesenian, antara satu negara dengan negara lainnya.¹⁶ Amerika Serikat yang merupakan salah satu negara dengan kebudayaan seni musik yang sangat kental pun memanfaatkan hal tersebut dengan melakukan diplomasi budaya ke banyak negara, termasuk Indonesia. Terkait dengan Indonesia sebagai negara sasaran AS, Cummings juga menegaskan bahwa berdasarkan hasil survey tersebut, AS merasa sangat penting untuk melakukan diplomasi budaya setelah jatuhnya citra AS di mata dunia, khususnya di mata

¹⁶ Milton C. Cummings Jr., "Cultural Diplomacy and the United States Government: A Survey", 2003, diakses pada 23 Maret 2017, diakses di <http://media.leeds.ac.uk/papers/pmt/exhibits/1434/MCCpaper.pdf>

masyarakat Muslim pada tragedi 9/11 tahun 2001. Indonesia yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam pun menjadi sasaran diplomasi budaya AS.¹⁷

Namun disamping itu, terdapat pula pemahaman mengenai tujuan dan misi dari diplomasi budaya yang pada masa kini semakin samar-samar dan tidak dapat diukur dengan jelas. Dari sisi yang tidak diketahui oleh masyarakat, bahkan faktanya dari kesepuluh survey yang ditulis dalam jurnal ini, terdapat survey yang menyatakan bahwa akan selalu terjadi perdebatan antara penting atau tidaknya program budaya ini dilanjutkan dalam dunia nyata, walaupun nyatanya diplomasi budaya begitu didukung oleh para pejabat pemerintahan AS. Survey tersebut juga membuktikan bahwa diplomasi budaya AS dapat mempengaruhi pandangan dunia internasional terhadap suatu kebiasaan masyarakat AS, seperti salah satunya yang dibahas dalam survey adalah kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan. Mantan presiden AS, Dwight Eisenhower, menyatakan bahwa apabila kesetaraan gender tercapai, maka perdamaian dunia perlahan-lahan juga akan tercapai.¹⁸

Finally, some of the fundamental goals of cultural diplomacy appear to be like the value of the arts. They are not easy to measure. This is particularly true of the softer side of cultural diplomacy, the fostering of mutual and cultural understanding. There will always be debates about how important such programs are in the real world. The case for such programs however, was once made by an American Secretary of State in the following manner. The former president of South Africa, F.W. DeKlerk, who released Nelson Mandela from prison and began his country's transformation to a multiracial democracy, made a USIA-sponsored visit to 15 America. DeKlerk later told the U.S. Secretary of State that that visit to America was the

¹⁷ Ibid. hal. 13

¹⁸ Ibid. hal. 9

*defining event that changed his ideas about blacks and whites living together.*¹⁹

(Akhirnya, beberapa tujuan mendasar diplomasi budaya tampak seperti nilai seni. Mereka tidak mudah diukur. Hal ini terutama terjadi pada sisi diplomasi budaya yang lebih lembut, pembinaan saling pengertian dan budaya. Akan selalu ada perdebatan tentang betapa pentingnya program semacam itu di dunia nyata. Kasus untuk program semacam itu bagaimanapun, pernah dilakukan oleh Sekretaris Negara Amerika dengan cara berikut. Mantan presiden Afrika Selatan, F.W. DeKlerk, yang membebaskan Nelson Mandela dari penjara dan memulai transformasi negaranya menuju demokrasi multiras, melakukan kunjungan yang disponsori oleh USIA ke Amerika. DeKlerk kemudian mengatakan kepada Sekretaris Negara A.S. bahwa kunjungan ke Amerika adalah peristiwa yang menentukan yang mengubah gagasannya tentang orang kulit hitam dan orang kulit putih yang tinggal bersama.)

Jurnal ini diharapkan dapat membantu penulis dalam menganalisis lebih dalam mengenai sejarah awal mula diplomasi budaya AS dari satu pemerintahan ke pemerintahan selanjutnya, bagaimana pemerintah AS memandang diplomasi budaya sebagai salah satu upaya untuk memenuhi kepentingan nasional AS dan menambah wawasan mengenai alasan AS melakukan diplomasi budaya.

Selanjutnya penulis melakukan penelitian menggunakan sebuah jurnal yang berjudul *The Promotion of American Culture Through Hollywood Movies to the World Audience: A Threat to National Identity and Sovereignty* karya Wanwarang Maisuwong. Sebagai salah satu bentuk diplomasi budaya, AS menggunakan film sebagai media untuk memberikan pengaruh kepada masyarakat dunia untuk memiliki

¹⁹ Ibid. hal. 14

pandangan yang positif terhadap AS.²⁰ Film Hollywood yang menggambarkan kehidupan masyarakat AS tentunya secara tidak langsung turut mempengaruhi cara pandang dan cara berpikir masyarakat dunia, mengingat film Hollywood sudah menjadi konsumsi publik internasional. Wanwarang Maisuwong berpendapat bahwa film Hollywood bukan hanya sekadar hiburan bagi para penontonnya, namun juga dapat mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap AS dan juga terhadap gaya hidup masyarakat sendiri.

Selain meneliti mengenai tujuan AS menggunakan film Hollywood sebagai media, Wanwarang Maisuwong juga menjabarkan mengenai ekspektasi AS terhadap efek perubahan budaya dari masyarakat dunia sebagai penikmat film Hollywood. Efek perubahan budaya tersebut dibagi menjadi tiga bagian, diantaranya adalah *language effect*, *lifestyle effect*, dan yang terakhir adalah *value and ideology effect*.²¹ Jurnal karya Wanwarang Maisuwong ini diharapkan dapat membantu penulis untuk menentukan tolak ukur dalam penyusunan kuesioner dan dalam menentukan pengaruh apa saja yang diberikan oleh AS terhadap masyarakat dunia, khususnya Indonesia dalam penelitian ini.

Kemudian untuk memperjelas perkembangan musik dunia yang diadopsi dari kebudayaan AS, penulis menggunakan sebuah jurnal berjudul *Broadway: The American Musical* yang diproduksi oleh *Thirteen-media* asal New York. Buku dan jurnal tersebut menjelaskan bagaimana *Broadway Musical* terbentuk pada abad ke-20

²⁰ Wanwarang Maisuwong, "The Promotion of American Culture Through Hollywood Movies to the World Audience: A Threat to National Identity and Sovereignty", *Thammasat University*, 2012, hal. 6

²¹ Ibid. hal. 7

oleh masyarakat Afro-America²² dan kemudian hingga kini menjadi salah satu identitas negara AS dan terlebih menjadi salah satu tulang punggung terbesar bagi keberlangsungan hidup kota New York. Disamping itu, terdapat penjelasan mengenai *Broadway Musical* yang begitu diminati oleh masyarakat dunia, bukan hanya AS²³, yang kemudian diadopsi oleh banyak negara dengan tujuan membantu pertumbuhan devisa negara. Walaupun pada kenyataannya, *Broadway Musical* yang diselenggarakan oleh negara-negara lain hanya membantu pertumbuhan ekonomi beberapa organisasi teater saja. Buku dan jurnal ini diharapkan dapat membantu penulis untuk meneliti sejarah, karakteristik, sisi menarik dan pengaruh yang ditimbulkan oleh *Broadway Musical* dalam penyebarannya ke luar negeri. Terutama penyebaran pengaruh budaya AS terhadap kehidupan masyarakat internasional yang merupakan salah satu tujuan dari diplomasi budaya AS di bidang seni musik, khususnya *Broadway Musical* sebagai seni musik murni asal AS.

Kemudian untuk memenuhi sumber data yang dikumpulkan, maka penulis menggunakan buku karya Sugiyono yang berjudul “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D” sebagai panduan dalam pembuatan dan perhitungan hasil kuesioner. Sugiyono berpendapat bahwa skala Likert merupakan skala yang tepat untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi masyarakat terhadap suatu hal atau fenomena yang akan diteliti.²⁴ Sugiyono juga memberikan pedoman perhitungan dan penilaian hasil kuesioner yang telah dikumpulkan. Buku ini diharapkan dapat

²² Thirteen Media, “Broadway and the American Dream”, *Broadway: The American Musical*, New York, hal.1

²³ Ibid.

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, ALFABETA, Bandung:2012, hal.93

membantu penulis dalam melakukan perhitungan kuesioner, melihat keselarasan pikiran mengenai penggunaan skala Likert, dimana penulis akan menggunakan skala Likert dalam mengukur sikap dan persepsi masyarakat Indonesia mengenai pengaruh budaya AS yang ditularkan melalui kesenian *broadway musical YES Academy 2016*.

Dari sejumlah literatur yang digunakan sebagai bahan acuan, penulis menemukan berbagai informasi akurat yang dapat membantu untuk mengetahui bagaimana sejarah dari awal kemunculan *Broadway Musical*. Informasi mengenai sejarah *Broadway Musical* yang ditemukan oleh penulis adalah bahwa AS memulai sejarah seni musiknya dari penduduk Afro-Amerika, hingga kemudian terciptalah *Broadway Musical* yang terbentuk pada abad ke-20, dimana *Broadway Musical* merupakan persatuan dari beberapa *genre* musik yang sudah lebih dahulu terbentuk. Hingga di abad ke-21 ini, *Broadway Musical* masih terus dan bahkan menunjukkan peningkatan yang signifikan terhadap eksistensinya di dunia internasional. Persamaan yang ditemukan oleh penulis dalam beberapa literatur diatas adalah bahwa diplomasi budaya mulai gencar dilakukan oleh beberapa negara, khususnya AS sebagai negara *superpower*, dibanding dengan penggunaan *hardpower*. AS melakukan diplomasi budaya dengan tujuan untuk memperbaiki citra AS setelah tragedi 9/11 terhadap masyarakat Muslim.²⁵ Salah satu diplomasi budaya yang gencar dilakukan oleh AS adalah melalui *Broadway Musical* yang dinyatakan sebagai salah satu bentuk kesenian musik terbesar yang dimiliki oleh AS. Pembuktiannya dapat dilihat pada kemegahan kota New York hingga saat ini sebagai hasil dari kerja keras *Broadway Musical* yang merupakan tulang punggung kota New York. Maka dari itu, *Broadway*

²⁵ Op. Cit. Cummings hal. 13

Musical dijadikan sebagai salah satu bentuk diplomasi budaya AS terhadap beberapa negara asing, salah satunya Indonesia. Namun, dari keseluruhan literatur yang digunakan, nampaknya belum ada kajian spesifik mengenai pengimplementasian *Broadway Musical* dalam program *YES Academy* sebagai salah satu bentuk diplomasi budaya AS. Beberapa literatur yang ditemukan penulis hanya membahas mengenai *Broadway Musical* sebagai bentuk diplomasi budaya AS, namun tidak dijelaskan secara rinci bagaimana implementasinya secara langsung dalam kegiatan seni yang sudah terbentuk oleh pemerintah AS. Di sisi lain, AS sudah memiliki beberapa platform, seperti *short course* dan beasiswa khusus musik dalam kegiatan seni yang sudah dibentuk, baik oleh pemerintah, maupun organisasi non pemerintah, seperti misalnya kegiatan *YES Academy 2016* yang merupakan hasil kerjasama pemerintah AS dan organisasi non pemerintah di AS bernama *American Voices*, dan sudah berjalan sejak tahun 2009. Penulis juga belum menemukan adanya kajian yang spesifik mengenai pengaruh budaya AS terhadap masyarakat Muslim dunia. Maka, untuk melengkapi sejumlah pengetahuan yang sudah dikonsumsi oleh publik, dalam penelitian ini penulis akan membahas mengenai pengimplementasian *Broadway Musical* dalam *YES Academy 2016* sebagai bentuk diplomasi budaya AS terhadap Indonesia, dan bagaimana bukti pengaruh budaya AS terhadap Indonesia yang diwakilkan oleh para peserta *YES Academy 2016*.

1.4.2. Kerangka Pemikiran

1.4.2.1. Soft Power

Soft power dapat diartikan sebagai kemampuan suatu negara untuk mengatur dan mengontrol pihak lain, serta memberikan pengaruh dengan strategi non-militer, agar mau melakukan hal-hal yang diinginkan oleh negara pelaku, walaupun sebenarnya pihak yang dipengaruhi tidak mau melakukannya.²⁶ Biasanya, *soft power* lebih mudah untuk diberlakukan pada masyarakat bila dibandingkan dengan *hard power*, seperti halnya militerisasi dan peperangan, walaupun memiliki tujuan yang sama, yaitu perdamaian dunia. *Soft power* tidak selalu dimiliki oleh setiap negara, seperti contohnya Korea Utara yang tidak memiliki *soft power* dalam aktivitas pemerintahan, namun mengadopsi aktivitas diplomasi publik dalam relasinya dengan dunia internasional.²⁷

Soft power bersumber dari tiga pokok, yaitu budaya, nilai-nilai politik, dan kebijakan luar negeri.²⁸ Sumber yang dapat dirasakan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari adalah budaya, dimana dapat dilihat bahwa AS dan negara-negara Barat seringkali dijadikan panutan dalam berekspresi dan gaya hidup, yang juga merupakan salah dua nilai yang dianut oleh AS dalam seni pertunjukan. Di negara Indonesia tampak remaja-remaja yang berpenampilan mengikuti tren luar negeri dan mendengarkan musik internasional. Bahkan anak-anak Indonesia pun sekarang sudah jarang sekali diperkenalkan dengan lagu-lagu anak Indonesia seperti jaman dahulu di

²⁶ Joseph S. Nye, "Soft Power", New York: Public Affairs Press, 2004.

²⁷ Nicholas J. Cull, "Public Diplomacy: Lessons from the Past", Los Angeles: Figueroa Press, 2009, hal. 15

²⁸ Ibid. hal. 15

era 1990an. Hal ini menyebabkan munculnya istilah *Westernisasi* yang memberikan banyak dampak, baik positif maupun negatif bagi AS dan juga Indonesia sebagai negara korban *Westernisasi*.

Dalam menjalankan strategi *soft power*, tentunya AS tidak dapat berjalan sendiri. AS tentu membutuhkan kaki-tangan, yaitu berupa perusahaan multinasional (MNCs), organisasi keagamaan, organisasi pendidikan, media komunikasi dan komunitas seni budaya. Dengan berjalannya *soft power*, maka kaki-tangan pemerintah AS inilah yang akan menjalankan tugasnya masing-masing sesuai dengan bidangnya, sehingga *soft power* dapat tersampaikan sesuai dengan rencana strategi pemerintah AS.

Soft power memang terkesan lebih mudah diserap di lingkungan masyarakat. Namun, menanggapi hal tersebut, Joseph S. Nye mengutarakan bahwa *soft power* juga memiliki kekurangannya sendiri, yaitu:

*“Soft power is more difficult, because many of its crucial resources are outside the control of governments, and their effects depend heavily on acceptance by the receiving audiences. Moreover, soft power resources often work indirectly by shaping the environment for policy, and sometimes take years to produce the desired outcomes.”*²⁹

(*Soft power* sebenarnya lebih sulit, karena mayoritas sumber dayanya berada diluar kontrol pemerintah, dan akibat-akibat yang terjadi sangat bergantung dengan bagaimana masyarakat menerima dan memahaminya. Selain itu, sumber dari *soft power* seringkali bertindak secara langsung dengan membentuk kebijakan, dan terkadang membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk memberikan hasil yang diinginkan.)

²⁹J.S. Nye, *SOFT POWER : The Means to Succes in World Politics*, Public Affairs, New York, 2004, p. 1

Soft power muncul atas kesadaran bahwa pada masa kini, ancaman perang sudah tidak bisa lagi dijadikan sebagai upaya nomor satu untuk membuat negara-negara lain mengikuti kemauan suatu negara besar yang memiliki kekuatan besar, seperti misalnya AS. Mayoritas masyarakat dunia dipandang akan lebih mudah dipengaruhi melalui *soft power*, terutama di bidang kesenian yang sangat dipandang.³⁰

1.4.2.2. Diplomasi Budaya

Era globalisasi menyebabkan semakin tipisnya batas-batas antar negara. Dalam hal ini, kehadiran diplomasi menjadi sebuah strategi yang dipandang secara positif oleh pemerintah setiap negara. Menurut Sukawarsini Djelantik, pentingnya diplomasi dalam sebuah pemerintahan sudah disadari oleh para diplomat dan politikus, karena menyangkut masa depan negara, baik dari segi politik, ekonomi maupun sosial.³¹ Disamping itu, dalam menyelesaikan sebuah konflik, diplomasi juga akan menjadi penentu bagi penyelesaian konflik tersebut, apakah akan menimbulkan perang sebagai lambing dari kegagalan diplomasi, atau menghasilkan perdamaian dunia, seperti yang dikatakan oleh Tony Benn, “*All war represents the failure of diplomacy*”.³²

Diplomasi memiliki arti yang beragam menurut berbagai ahli dan pengkaji ilmu hubungan internasional. Salah satunya seperti dilansir oleh Kajian Pustaka,

³⁰ J.S. Nye, Jr., ‘Soft Power’, *Foreign Policy*, Twentieth Anniversary, No. 80, Autumn 1990, p. 154

³¹ Sukawarsini Djelantik, *Diplomasi antara Teori dan Praktik*, Graha Ilmu 2008

³² Ibid.

menurut Muchlisin Riadi, diplomasi merupakan suatu strategi untuk menghindari perang yang seringkali dianggap sebagai satu-satunya cara untuk mengatasi konflik.³³

Disamping pengertian diplomasi tersebut, diplomasi juga memiliki beberapa tujuan yang diyakini dapat berguna bagi keberlangsungan pemerintahan. Pertama, diplomasi dilakukan untuk mencapai kepentingan suatu negara. Seperti yang telah diyakini bahwa tidak ada satupun negara yang tidak bersifat sosial, yang artinya setiap negara pasti saling bergantung satu sama lain. AS yang dianggap sebagai negara terkuat sekalipun tidak akan dapat bertahan jika tidak ada keberadaan aktor lain yang dapat dituju untuk memenuhi kepentingan nasional negaranya. Kedua, diplomasi dilakukan untuk menjalin kerjasama dan harmonisasi diantara negara-negara di dunia. Maka dari itu, setiap negara tentunya merasa berkepentingan untuk menjalin kerjasama yang erat dengan aktor internasional lainnya, terutama dengan negara maju dan besar seperti AS, guna menjamin kehidupan dan kesejahteraan masyarakat.³⁴

Diplomasi berkembang menjadi beberapa jenis, seperti diplomasi publik, diplomasi budaya, diplomasi rahasia, diplomasi multijalur, diplomasi bilateral, diplomasi multilateral, dan lain sebagainya.³⁵ Diplomasi budaya merupakan salah satu jenis diplomasi yang seringkali dimanfaatkan oleh pemerintah di suatu negara, untuk mencapai kepentingan negaranya, karena seringkali dianggap sebagai diplomasi yang paling dapat diterima oleh masyarakat, yaitu dengan cara melakukan

³³ Muchlisin Riadi, "Diplomasi Publik dan National Branding", *Kajian Pustaka*, 2015, diakses pada 13 Maret 2017, <http://www.kajianpustaka.com/2015/02/diplomasi-publik-dan-national-branding.html>

³⁴ Ibid.

³⁵ "Variasi Teknik Diplomasi", *Portal Hubungan Internasional*, 2011, diakses pada 13 Maret 2017, <http://www.portal-hi.net/varisasi-teknik-diplomasi/>

pertukaran budaya, misalnya dari segi budaya kesenian. Mengingat hal tersebut, tentu saja AS turut gencar melakukan diplomasi, terlebih di bidang seni budaya, khususnya musik, dengan memanfaatkan kekayaan seni musik Amerika Serikat yang sudah diakui oleh dunia internasional.

Diplomasi budaya bertujuan untuk menciptakan adanya *mutual understanding* diantara negara-negara yang bersangkutan. Menurut Cummings, diplomasi budaya lebih mengacu pada kegiatan diplomasi satu arah, karena pada dasarnya diplomasi budaya digunakan oleh suatu negara sebagai bentuk promosi akan kekayaan budaya yang dimilikinya, seperti bahasa nasional, sejarah dan bahkan digunakan pula untuk memberikan informasi terkait dengan kebijakan dan bagaimana negara tersebut memandang suatu fenomena politik internasional.³⁶

Diplomasi menjadi hal yang sangat penting untuk dimiliki oleh seluruh negara demi mencapai satu tujuan yaitu memenuhi kepentingan negara. Diplomasi budaya juga menjadi penting bagi negara untuk dilakukan, mengingat masa kini pandangan negara sudah bukan lagi hanya tentang peperangan, namun lebih daripada itu adalah konteks *soft power*.

Diplomasi budaya tidak hanya dilakukan oleh staf pemerintahan maupun diplomat, tetapi juga oleh individu dari berbagai lapisan masyarakat, termasuk pelajar.³⁷ Diplomasi budaya yang dilaksanakan oleh staf pemerintahan AS di Indonesia dapat terlihat dengan didirikannya *At America* (@atamerica) di Pacific Place Mall, Jakarta Pusat, Indonesia, dengan misi untuk memberikan tempat kepada

³⁶ Op. Cit. Milton C. Cummings Jr., hal. 1

³⁷ Sukawarsini Djelantik, *Diplomasi Publik, Analisis CSIS Vol.33 No.3*, Jakarta 2004, hal.74

masyarakat Indonesia untuk lebih lagi mengetahui kebudayaan, baik dalam bidang kesenian, pendidikan, maupun membahas isu-isu politik mengenai AS.³⁸ Diplomasi budaya juga dapat dilakukan oleh individu masyarakat, termasuk pelajar, seperti *YES (Youth Excellence on Stage) Academy* yang dibentuk dan diselenggarakan oleh *American Voices*, sebuah organisasi di bidang kesenian musik di AS, bekerja sama dengan kedutaan besar AS sebagai sponsor penyelenggara. Pada bulan Agustus 2016 silam, *YES Academy* berhasil dilaksanakan di Indonesia, salah satu tempat spesifiknya yaitu di *At America* dengan jumlah 107 peserta yang berasal dari Indonesia dan seluruh negara ASEAN³⁹.

At America dan *YES Academy* menjadi contoh persebaran budaya seni musik AS, khususnya dalam bidang *broadway musical*, karena *At America* dan *YES Academy* berperan untuk mewadahi bakat-bakat masyarakat dunia di bidang *broadway musical*, baik dari segi pembelajaran budaya, maupun pengadaan tempat. *YES Academy* kemudian juga akan menjadi salah instrumen dalam penelitian ini yang digunakan oleh AS dalam pelaksanaan diplomasi budaya AS.

Dalam penelitian ini, dampak pengaruh dari diplomasi budaya AS terhadap Indonesia akan dilihat dari tiga efek perubahan budaya, yaitu efek penggunaan bahasa, efek gaya hidup atau *lifestyle*, dan efek nilai moral dan ideology. Keberhasilan diplomasi budaya AS dapat dilihat dari hasil pengaruhnya terhadap para peserta *YES Academy* 2016 yang akan diukur dengan menggunakan kuesioner.

³⁸ At America, "Basic Facts", diakses dari <http://www.atamerica.or.id/basic-facts>, diakses pada 6 Februari 2017

³⁹ Gen Muda, diakses dari "<http://www.genmuda.com/yes-academy-asean-2016-bukan-nyari-diva-tapi-nyari-seniman-yang-mau-berkarya-bagi-masyarakat/>", diakses pada 26 Februari 2017

1.5. Metodologi Penelitian

1.5.1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, dengan mengkaji lebih dalam mengenai *Broadway Musical* dalam program *YES Academy* melalui metode kuesioner yang akan didistribusikan kepada 51 (lima puluh satu) dari total 107 (seratus tujuh) peserta *YES Academy 2016*, karena hanya 51 peserta yang berasal dari Indonesia. Kuesioner akan berisikan 19 (sembilan belas) pertanyaan yang akan dihitung dengan menggunakan skala ordinal. Pertanyaan yang akan diajukan berkaitan dengan pengetahuan dan pengalaman para peserta selama mengikuti kelas *Broadway Musical* dalam kegiatan *YES Academy* serta dikaitkan dengan *American Values* yang dikhususkan dalam pementasan *Broadway Musical*, diantaranya kebebasan berekspresi, penggunaan bahasa, *lifestyle*, dan unsur nilai moral serta ideology yang ditulis oleh Wanwarang Maisuwong dalam sebuah jurnal bertajuk *The Promotion of American Culture Through Hollywood Movies to the World Audience: A Threat to National Identity and Sovereignty*.⁴⁰

- *Language Effect*

Masyarakat masa kini sudah sangat akrab dengan penggunaan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari, baik yang tua maupun yang muda. Bahkan tidak sedikit pula yang sejak kecil sudah diberikan pendidikan di sekolah internasional, yang sudah pasti menggunakan bahasa pengantar bahasa Inggris. Namun, dalam

⁴⁰ Op. Cit. Wanwarang Maisuwong, hal. 7

Hollywood dan *Broadway Musical* bukan hanya bahasa Inggris semata, namun juga menggunakan *American accent* yang membuat bahasa Inggris semakin terlihat menarik untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Bukan hanya dalam komunikasi langsung, namun juga dalam hal bersosialisasi di media sosial. Sangat banyak netizen yang menggunakan bahasa Inggris untuk menulis status di media sosial, ditambah dengan penggunaan *American slang*, yang merupakan kata-kata yang memiliki arti berbeda dengan arti harafiahnya. Penggunaan bahasa Inggris Amerika semakin berkembang dan sangat mampu mempengaruhi masyarakat dunia.

- *Lifestyle Effect*

Gaya hidup baik dalam tata busana, makanan dan kebiasaan sehari-hari yang ditampilkan dalam pertunjukan *Broadway Musical* selalu disesuaikan dengan kondisi saat itu. *Broadway Musical* seringkali menunjukkan gaya hidup masyarakat AS yang bebas dari tekanan, gaya busana yang selalu menjadi *trend*, jenis makanan seperti makanan siap saji yang mampu menyaingi makanan asli Indonesia serta menunjukkan betapa menyenangkan kehidupan di AS, khususnya di New York sebagai kota asal *Broadway Musical*. Tujuan dari hal ini adalah agar masyarakat terpengaruh dengan kebahagiaan dan kebebasan masyarakat AS yang tampak dalam pertunjukan. Selain itu, seiring dengan perkembangan jaman, gaya berbusana pun semakin berkembang. Masa kini, remaja pun sudah bisa mempengaruhi dirinya sendiri untuk mengikuti perkembangan *fashion* luar negeri, tak terkecuali AS. AS dikenal sebagai salah satu *fashion influencer* dengan berbagai *fashion brand* terkenal, seperti: Kate

Spade, Guess, Fossil, dan lain sebagainya yang sudah sangat mudah ditemukan di Indonesia dan negara-negara lainnya. Hal ini tentu akan semakin mempermudah gaya hidup AS untuk masuk kedalam budaya masyarakat internasional.

- *Value and Ideology Effect*

Masyarakat AS memiliki kebebasan untuk mengekspresikan dan menyuarakan harapan dan keinginan mereka di muka publik. Kebebasan berekspresi diberikan kepada masyarakat AS oleh pemerintah selama bentuk ekspresi tersebut tidak merugikan dan membatasi kebebasan pihak lain, tidak melanggar hukum dan tidak mengandung kekerasan. Nilai ini sangat terlihat dalam pementasan *Broadway Musical*, dimana para pemeran bebas untuk memainkan perannya. Kebebasan yang seringkali muncul adalah adegan berciuman dalam pementasan *Broadway Musical*. Bertolak-belakang dengan AS, Indonesia merupakan negara timur yang sangat menutup diri dari hal-hal yang demikian dan menganggap bahwa adegan tersebut bukan merupakan adegan yang legal dan tidak layak untuk dipertunjukkan kepada publik. Namun nyatanya, kini pementasan *Broadway Musical* di Indonesia sudah menanamkan prinsip kebebasan berekspresi dari AS, dimana beberapa adegan yang sebenarnya dianggap tabu di Indonesia seperti memperlihatkan kemesraan menjadi legal dan layak untuk dipertunjukkan kepada publik, bahkan bukan hanya dalam pertunjukan seni, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari para remaja.

Selain kebebasan berekspresi, nilai-nilai budaya AS yang dapat mempengaruhi masyarakat Indonesia adalah dalam bidang seksualitas dan kesetaraan

gender. Seksualitas sangat berhubungan dengan kebebasan berekspresi yang disampaikan dalam pertunjukan *Broadway Musical*. Bagi masyarakat AS, berbagai bentuk penafsiran dari kata seksualitas, baik berhubungan seks maupun permasalahan dunia seperti LGBT (*Lesbian, Gay, Bi-Sexual and Transgender*), keduanya dinilai biasa dan bukan merupakan hal yang tabu untuk dilakukan, sepanjang hal tersebut dilakukan atas dasar keinginan setiap individu, bukan merupakan sebuah paksaan atau tuntutan, dan tidak mengganggu kehidupan masyarakat disekitarnya.

1.5.1.1. Metode Kuesioner

Metode kuesioner akan menggunakan skala Likert sebagai acuan dalam perhitungan hasil kuesioner. “*Skala Likert merupakan metode pengukuran yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial.*”⁴¹ Berdasarkan pemahaman tersebut, menjadi sangat tepat apabila kuesioner akan dihitung berdasarkan skala Likert, mengingat penelitian dilakukan dengan tujuan mengukur sikap dan persepsi para peserta *YES Academy 2016* terhadap pengaruh budaya yang ditularkan oleh AS.

a.) Populasi

Populasi merupakan keseluruhan objek penelitian sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu dalam suatu penelitian.⁴² Populasi yang penulis gunakan sebagai objek penelitian adalah para peserta *YES Academy 2016* asal Indonesia yang berjumlah 51 orang.

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, ALFABETA, Bandung:2012, hal.93

⁴² Ibid., hal.117

b.) Skala Pengukuran Variabel

Skala pengukuran variabel mengacu pada skala ordinal, dengan ketentuan sebagai berikut:

Tabel 3.1
Pedoman Pemberian Nilai

Sangat Setuju	5
Setuju	4
Netral	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

(Sugiyono, 2012: 257)

Tabel 3.2
Pedoman Presentase Nilai

Jawaban	Keterangan
0% - 19.99%	Sangat (Tidak Setuju, Buruk atau Kurang Sekali)
20% - 39.99%	Tidak Setuju atau Kurang Baik
40% - 59.99%	Cukup atau Netral
60% - 79.99%	Setuju, Baik atau Suka
80% - 100%	Sangat (Setuju, Baik, Suka)

(Sugiyono, 2012: 257)

Dengan rumus perhitungan presentase:

$$P = \frac{\text{Total Skor}}{X} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Presentase

X = Total sampel x 5.⁴³

Daftar Pertanyaan

No	Pertanyaan	Jawaban				
1.	Usia					
2.	Agama					
3.	Gender	Perempuan		Laki-Laki		
4.	Pendidikan Terakhir	SD	SMP	SMA	S1	S2
5.	Asal Kota					

No	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
Nilai Budaya AS dalam <i>Broadway Musical YES Academy 2016</i>						
A.	<i>Language Effect</i>					
1.	Saya menyukai bahasa Inggris dengan aksen Amerika (<i>American English</i>)					
2.	Saya bisa berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris dengan aksen Amerika (<i>American English</i>)					
3.	Saya sudah terbiasa menggunakan bahasa Inggris dengan aksen Amerika (<i>American English</i>) dalam komunikasi sehari-hari					
4.	Saya sering menggunakan istilah dalam bahasa Inggris dalam berkomunikasi sehari-hari					
5.	Saya suka menggunakan <i>American slangs</i> dalam berkomunikasi sehari-hari					
6.	Saya merasa lebih mudah berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris dibandingkan dengan bahasa Indonesia					
7.	Di era digital saat ini, saya selalu					

⁴³ Ibid. hal. 117

	menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa utama dalam pengaturan <i>handphone</i> pribadi					
8.	Saya lebih suka dan nyaman menggunakan bahasa Inggris saat menulis <i>caption</i> ataupun status di akun media sosial					
B. <i>Lifestyle Effect</i>						
9.	Saya menyukai <i>fashion</i> ala Amerika					
10.	Saya sering mengikuti perkembangan <i>fashion</i> di Amerika					
11.	Saya sering membeli pakaian dan aksesoris <i>fashion</i> dari <i>American brand</i> seperti Guess, Kate Spade, Fossil, dan lain sebagainya					
12.	Saya merasa percaya diri ketika mengenakan <i>fashion</i> ala Amerika					
13.	Saya menyukai dan sering mengonsumsi makanan Amerika seperti McDonalds, KFC, A&W, American Grill dan lain sebagainya					
C. <i>Value and Ideology Effect</i>						
14.	Laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan dan tanggung jawab yang sama dalam beradu peran					
15.	Saya tidak merasakan adanya kesenjangan gender antara laki-laki dan perempuan dalam <i>Broadway Musical YES Academy</i>					
16.	Saya tidak merasa aneh jika salah satu teman main saya menyukai sesama jenis					
17.	Saya suka menonton film Hollywood					
18.	Saya menyukai kebiasaan dan cara hidup masyarakat AS yang digambarkan dalam film <i>Hollywood</i>					
19.	Saya ingin tinggal di Amerika Serikat					

1.5.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan data berupa kuesioner yang ditujukan kepada 51 peserta *YES Academy 2016*. Kemudian penulis juga menggunakan teknik *library research*, dengan mencari sumber-sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini yakni melalui data sekunder yang berupa literatur.

1.6. SISTEMATIKA

BAB I: Pendahuluan

Bab ini akan membahas latar belakang penelitian, identifikasi masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian, serta sistematika penelitian.

BAB II: Diplomasi Budaya Amerika Serikat dalam bentuk *Broadway Musical YES Academy 2016*

Bab ini akan berisi tentang penjelasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana program yang sedang berjalan, karakteristik dan seperti apa pandangan para ahli mengenai diplomasi budaya AS. Bab ini juga akan menganalisa perkembangan Broadway Musical di AS, seperti apa sejarah dan karakternya, dan bagaimana implementasinya dalam program *YES Academy*. Disamping itu, penulis juga akan memberikan penjelasan mengenai program *YES Academy*.

BAB III: Analisis Pengaruh Diplomasi Budaya AS Studi Kasus *Broadway Musical* dalam program *YES Academy*

Bab ini akan berisikan analisis dari kuesioner yang ditujukan kepada 51 (lima puluh satu) peserta *YES Academy 2016*. Analisis kuesioner dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh yang berhasil ditularkan oleh AS dalam konteks gaya hidup dan cara pandang masyarakat.

BAB IV: Kesimpulan dan Rekomendasi

Bab ini akan berisikan kesimpulan mengenai keberhasilan AS dalam memberikan pengaruh budaya terhadap masyarakat Indonesia.